

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan satu dari berbagai komponen penting yang menjadi penggerak bagi perekonomian. Seiring berjalannya waktu, perusahaan akan terus berkembang, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Tidak terlepas dari era modern saat ini, yang dimana jarak serta informasi bukanlah penghalang bagi perusahaan untuk melaksanakan kegiatan ekonominya. Hal tersebut di satu sisi menjadi sangat positif dimana perusahaan tidak memiliki batas negara untuk memajukan aktivitasnya, akan tetapi di sisi lain persaingan yang sangat ketat semakin sulit dihindari. Kondisi ini akhirnya mendorong perusahaan untuk membentuk strategi dan cara agar dapat dihindarkan dari risiko kebangkrutan, yaitu dengan meningkatkan *value* dan keunggulan yang ada sebagai salah satu tindakan mencapai tujuan jangka panjang perusahaan.

Mencapai dan mempertahankan *company value* merupakan fokus dan tujuan utama setiap perusahaan yang dapat membantu meningkatkan kekayaan dari pemegang saham juga masyarakat dengan memaksimalkan sumber daya yang ada (Khan, 2020 hlm.74). Informasi terkait nilai perusahaan ini sangatlah penting, baik bagi investor maupun perusahaan itu sendiri. Investor cenderung menilai peningkatan *company value* sebagai persepsi positif terkait dengan kinerja perusahaan, yang akhirnya berujung pada keputusan investasi yang mereka buat. Di sisi lain, peningkatan *company value* bagi perusahaan dapat mengindikasikan semakin dekatnya dengan tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan kesejahteraan para *stakeholder*.

Perusahaan yang berkembang di Indonesia secara umum tersebar ke berbagai sektor yang berbeda. Mengacu pada Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat sembilan sektor utama yang mengelompokkan perusahaan berjalan di Indonesia, antara lain sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor

industri properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan. Dari berbagai sektor yang terdaftar di BEI, sektor pertambangan menjadi perhatian utama saat ini. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan signifikan yang terjadi pada sektor pertambangan, khususnya dikarenakan sektor ini tumbuh negatif sebesar 12,83% di sepanjang tahun 2019 (kontan.co.id).

BPS mencatat laju pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan baik secara kuartal maupun tahunan. Dilansir dari Bisnis.com, tercatat bahwa sektor ini pada kuartal II/2020 mengalami penurunan hingga -2,75% (*year-on-year*) dibandingkan dengan kuartal II/2019, selain itu perbandingan secara kuartal juga tercatat turun sebesar 3,75% (*quarter-on-quarter*) bila dibandingkan dengan kuartal I/2020. Menurut Kepala BPS, Suhariyanto, menyebutkan bahwa sektor *mining* adalah salah satu dari lima sektor yang menyumbang kontribusi terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia, sehingga pergerakan kecil pada sektor ini dapat berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi nasional (bisnis.com).

Penurunan pada sektor pertambangan ini juga didorong atas penurunan dari beberapa sub sektornya, khususnya sub sektor pertambangan batu bara dan perminyakan. Hal tersebut ditandai dengan menurunnya harga batu bara dan harga minyak dunia yang ikut terdampak akibat pandemi Covid-19 dan hubungan diplomatis antara Saudi Arabia dan Rusia (mncsekuritas.id).

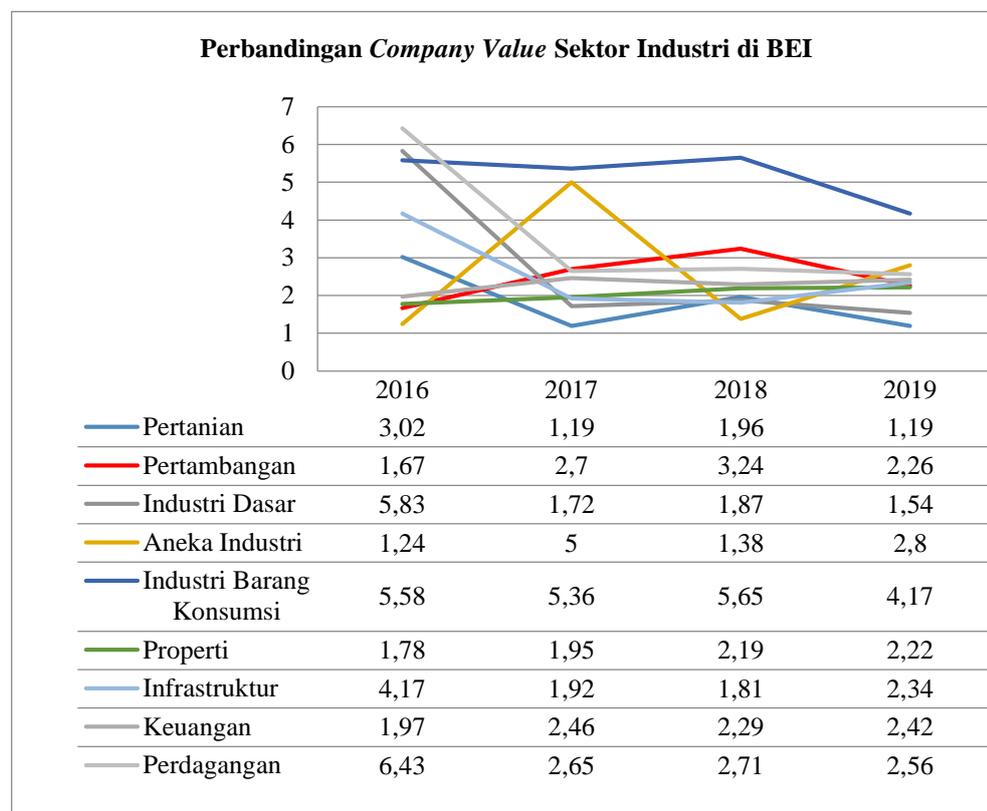
Tercatat bahwa sub sektor perminyakan mengalami penurunan signifikan ditandai dengan harga minyak yang turun menjadi di bawah 40 dollar AS, yaitu US\$28,39 per barel pada Maret 2020 (market.bisnis.com). Menurut laporan sektor MNC Sekuritas, sub sektor batu bara juga melemah ditandai dengan dengan penurunan harga batu bara secara global sebesar 33,66% YoY pada akhir tahun 2019 (mncsekuritas.id). Adanya kontraksi pada harga batu bara dan minyak turut menambah tekanan terhadap kinerja perusahaan pada sub sektor tersebut.

Selain data di atas, melemahnya sektor pertambangan juga ditandai dengan adanya penurunan terhadap *company value* dari tahun ke tahun. *Company value* atau disebut juga sebagai nilai perusahaan diartikan sebagai impresi investor terhadap suatu kinerja perusahaan yang umumnya

dihubungkan dengan harga saham, atau semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai dari suatu perusahaan (Darmanto & Ardiansari, 2017 hlm. 449). Menurut Susanti (2018, hlm. 302), terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi *company value* antara lain, ukuran perusahaan, usia perusahaan, struktur modal, kinerja keuangan, hingga faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan performa dari perusahaan.

Adapun Musahibban & Purnawati (2018, hlm. 1981) menyatakan dalam mengukur *company value* dapat menggunakan satuan rasio yang disebut dengan *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio yang menghitung perbandingan harga saham terhadap nilai buku dari perusahaan. Adapun berikut adalah data perbandingan *company value* dari berbagai sektor yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019:

Gambar 1. Grafik Perbandingan *Company Value* (PBV)



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah)

Berdasarkan pada gambar grafik di atas, menampilkan bahwa seluruh sektor di BEI mengalami peningkatan dan penurunan, kondisi ini dapat juga

Natasya Widya Utomo Putri, 2021

**DETERMINAN COMPANY VALUE PADA SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

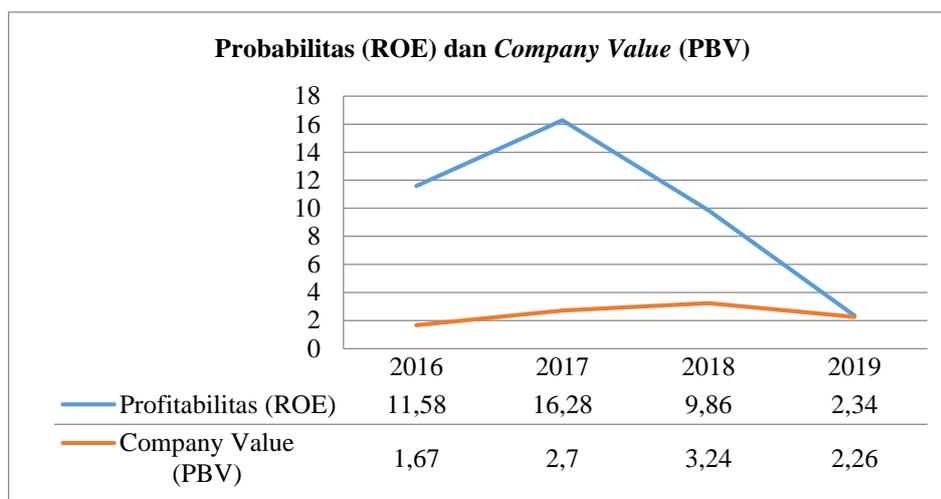
disebut fluktuatif. Khususnya pada sektor pertambangan, dimana sektor ini mengalami fluktuasi terhadap *company value* yang terdaftar, ditandai pada periode 2016-2017 naik sebesar 61,7% dari sebelumnya PBV yang tercatat pada tahun 2016 adalah sebesar 1,67 meningkat ke angka 2,7 pada tahun 2017. Adapun pada periode 2017-2018, sektor pertambangan mengalami kenaikan sebesar 20% dari sebelumnya 1,72 menjadi 1,87. Kemudian disusul pada periode 2018-2019, *company value* pada sektor yang sama mengalami penurunan sebesar 30,2%. Aktivitas nilai dari perusahaan yang fluktuatif ini menunjukkan adanya masalah yang perlu diteliti lebih lanjut.

Damodaran dalam Khan (2020, hlm. 74) menyatakan bahwa setiap perusahaan beroperasi di pasar hanya untuk menciptakan nilai pada setiap tahapan dari daur hidup perusahaan, tidak terkecuali dengan perusahaan di sektor pertambangan. Oleh sebab itu, peningkatan nilai merupakan hal yang mutlak dilakukan perusahaan khususnya perusahaan yang berorientasi pada profit. Adapun menurut Rizky dalam Suwardika & Mustanda (2017, hlm. 1250), terdapat beberapa faktor penting yang secara prinsip memengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat diartikan sebagai keahlian perusahaan untuk menciptakan keuntungan dalam suatu periode tertentu dalam kaitannya dengan aset, penjualan, dan ekuitas perusahaan. Rasio profitabilitas penting dan bermanfaat bagi para *stakeholder*. Menurut Cahyani & Handayani (2017, hlm. 617), profitabilitas bagi kreditur akan berguna untuk keputusan pembiayaan serta pembayaran kewajiban perusahaan. Sedangkan, bagi investor, sebelum melakukan investasi, mereka akan menganalisis informasi terkait dengan potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang berhubungan dengan tingkat kompensasi dari investasi yang mereka tanamkan (Ariyanti dkk., 2016 hlm.183).

Profitabilitas dapat mendukung nilai perusahaan atau *company value*, dimana perusahaan yang mampu menambah dan mempertahankan laba dari waktu ke waktu berpeluang lebih banyak untuk melakukan ekspansi bisnisnya. Ekspansi itu sendiri merupakan suatu upaya yang digunakan perusahaan untuk memperluas jangkauan dan ukuran perusahaan (Chumaidah & Priyadi, 2018 hlm.2).

Pengukuran profitabilitas, dalam prakteknya, dapat diukur melalui berbagai satuan rasio, khususnya adalah *Return on Equity* (ROE). Rasio ROE menghitung laba setelah pajak yang dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan. Berikut di bawah ini merupakan data perbandingan antara probabilitas dan nilai perusahaan dari sektor pertambangan dari waktu ke waktu:

Gambar 2. Grafik Perbandingan Profitabilitas dan *Company Value*



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (*Data diolah*)

Mengacu pada grafik di atas, terlihat bahwa probabilitas dan *company value* dari sektor pertambangan pada tahun 2016-2017 masing-masing mengalami kenaikan yaitu sebesar 4,7 dan 0,98. Namun, di tahun 2017 hingga tahun 2019 probabilitas dari sektor pertambangan mengalami penurunan tajam yakni lebih dari 85%. Sama halnya dengan *company value* dari sektor pertambangan yang juga mengalami penurunan, meskipun tidak setajam penurunan profitabilitas.

Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara profitabilitas dengan *company value*, akan tetapi hasil yang ditemukan cenderung bervariasi. Seperti pada penelitian oleh Kurniasari (2015), Sucuahi & Cambarihan (2016), Indriyani (2017), Suwardika & Mustanda (2017), dan Putra (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara probabilitas dengan *company value*. Hal yang sama terjadi dengan penelitian oleh Chumaidah (2018), Rajagukguk dkk. (2019), Odum dkk. (2019), Sugosha

(2020), dan Endri (2020) juga menemukan hubungan yang positif antara profitabilitas dan *company value*.

Namun, berbeda dengan hasil penelitian di atas, hasil yang dikemukakan oleh Thaib dan Dewantoro (2019) dimana profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap *company value*. Sedangkan, menurut Tarima dkk. (2016) menemukan bahwa tidak adanya pengaruh antara profitabilitas dengan *company value*.

Pramana & Mustanda (2016, hlm.562) menyatakan perusahaan *go-public* dalam pelaksanaannya akan selalu mencoba meningkatkan nilai dari perusahaannya untuk menarik investor agar menanamkan investasinya. Namun, sejalan dengan peningkatan *company value*, perusahaan juga dihadapi dengan kenaikan risiko bisnis. Dikemukakan oleh Joni dalam Bandanuji & Khoiruddin (2020, hlm. 202), risiko bisnis adalah risiko yang pasti akan dilalui oleh perusahaan selama aktivitas operasionalnya berjalan. Sehingga, perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan kebijakan yang mampu meminimalisir risiko dalam kegiatan bisnisnya.

Penelitian terhadap hubungan risiko bisnis dengan *company value* menjadi topik menarik yang banyak diteliti oleh para akademisi dan ilmuwan. Akan tetapi, terlepas dari banyaknya penelitian yang melihat pengaruh kedua variabel ini, hasil yang ditemukan cenderung bervariasi. Umumnya, risiko bisnis didefinisikan sebagai risiko yang muncul akibat ketidakpastian perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (Anggraeni dkk., 2018 hlm.5). Dalam hubungannya dengan *company value*, risiko bisnis berhubungan terhadap keberlangsungan perusahaan, kemampuan perusahaan melunasi kewajiban, dan kemauan penanam modal untuk berinvestasi pada perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk mendapatkan dana dalam menjalankan aktivitasnya (Primantara & Dewi, 2016 hlm. 2701). Sehingga, semakin tingginya risiko bisnis dari perusahaan, maka akan semakin menurunkan nilai perusahaan menurut pandangan investor.

Perhitungan risiko bisnis juga dapat dilakukan dengan kalkulasi BRISK (Bandanuji & Khoiruddin, 2020 hlm.203). BRISK berfungsi untuk melihat fluktuasi dan risiko dari laba usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Perhitungan ini digunakan untuk melihat besaran risiko perusahaan dalam kemampuannya menghasilkan keuntungan di masa depan. Berikut disajikan perbandingan risiko bisnis dari periode 2016 hingga 2019 pada sektor industri pertambangan:

Tabel 1. Data Perbandingan Risiko Bisnis (BRISK) Periode 2016 s/d 2019

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>BRISK</b>	<b>Naik/Turun</b>
<b>ADRO</b>	2016-2017	28.97	
	2017-2018	27.16	-1.80
	2018-2019	28.68	1.52
<b>BSSR</b>	2016-2017	27.39	
	2017-2018	26.00	-1.39
	2018-2019	26.99	0.99
<b>BYAN</b>	2016-2017	28.99	
	2017-2018	28.60	-0.39
	2018-2019	29.01	0.41
<b>DOID</b>	2016-2017	26.98	
	2017-2018	25.15	-1.83
	2018-2019	27.40	2.25
<b>MYOH</b>	2016-2017	25.62	
	2017-2018	26.26	0.64
	2018-2019	24.95	-1.31
<b>TOBA</b>	2016-2017	26.58	
	2017-2018	26.73	0.14
	2018-2019	26.06	-0.67
<b>ELSA</b>	2016-2017	24.69	
	2017-2018	23.97	-0.72
	2018-2019	25.41	1.44
<b>RUIS</b>	2016-2017	23.44	
	2017-2018	22.53	-0.92
	2018-2019	22.74	0.21
<b>PSAB</b>	2016-2017	25.99	
	2017-2018	23.59	-2.41
	2018-2019	21.92	-1.66

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, risiko bisnis mengalami kenaikan serta penurunan dari waktu ke waktu. Di periode 2017-2018 MYOH dan TOBA masing-masing mengalami kenaikan sebesar 0.64 dan 0.14. Pada periode 2018-

Natasya Widya Utomo Putri, 2021

**DETERMINAN COMPANY VALUE PADA SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

2019, tujuh dari sembilan perusahaan mengalami kenaikan BRISK dari tahun sebelumnya, antara lain ADRO sebesar 1.52, BSSR sebesar 0.99, BYAN sebesar 0.41, DOID sebesar 2.25, ELSA sebesar 1.44, dan RUIS sebesar 0.21. Adanya kenaikan dan penurunan dari risiko bisnis disebabkan oleh adanya perubahan *Earning before Interest and Tax* (EBIT) pada masing-masing periode. Kenaikan dan penurunan dari EBIT akan menentukan seberapa besar risiko bisnis perusahaan karena berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Fluktuasi terhadap risiko bisnis tentunya bukan informasi yang diharapkan *stakeholder*, sehingga hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Mendukung penelitian yang akan dilakukan untuk melihat pengaruh antara risiko bisnis dengan *company value*, terdapat jurnal-jurnal terdahulu yang telah melakukan penelitian terhadap kedua variabel ini. Penelitian yang dilakukan oleh Suadnyana (2013), Sahin dkk. (2016), Darmanto & Ardiansari (2017), Sari dan Wirajaya (2017), Anggraeni dkk.(2018), Bandanuji & Khoiruddin (2020), dan Rahayu (2020) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara risiko bisnis dengan *company value*. Di sisi lain, penelitian oleh Saraswathi dkk. (2016) dan Irawati & Komariyah (2019) menghasilkan risiko bisnis berpengaruh positif terhadap *company value*.

Selain dari probabilitas dan risiko bisnis, menurut Ni (2019) faktor berupa aset tidak berwujud juga mulai menjadi fokus utama dalam meningkatkan nilai perusahaan, khususnya di era informasi digital seperti saat ini. Aset tak berwujud menjadi hal yang esensial, yang dalam konteks penelitian disebut juga sebagai *Intellectual Capital*. Secara umum, *Intellectual Capital* (IC) adalah informasi yang dapat diaplikasikan untuk membentuk *value* bagi perusahaan (Lestari dkk., 2016 hlm. 28).

Dalam industri pertambangan, permintaan akan pengembangan mineralogi bijih, kualitas bahan baku dan harga logam, serta kebijakan lingkungan yang menuntut memaksa perusahaan untuk mengembangkan proses metalurgi yang lebih baik. Hal ini membuat perusahaan sektor pertambangan menemui berbagai tantangan untuk memenuhi permintaan pasar serta memenuhi persyaratan keberlanjutan yang diberlakukan oleh pembuat

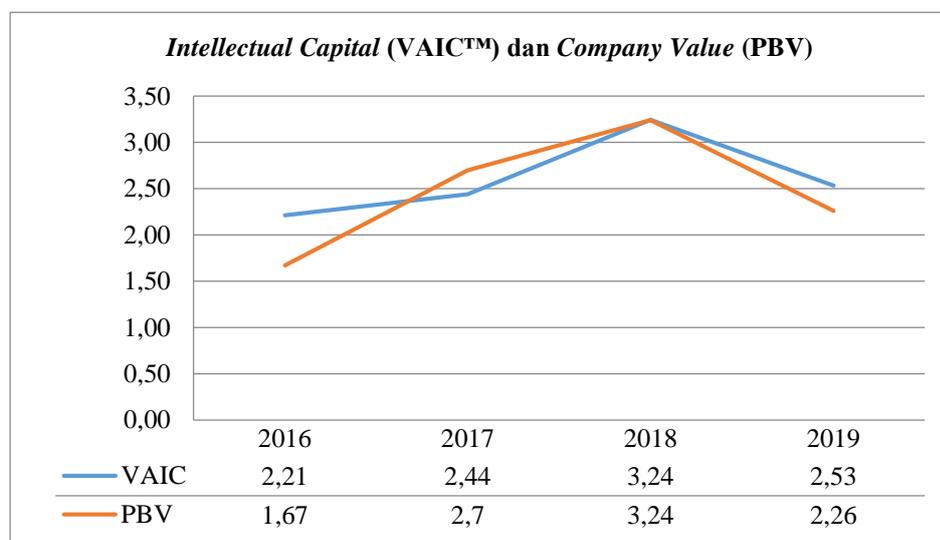
kebijakan, dan inovasi merupakan instrumen penting untuk mengatasi tantangan tersebut (Daly dkk., 2019 hlm. 3).

Menurut Daly dkk. (2019, hlm. 3) secara umum, ekonom tidak menganggap bahwa sektor pertambangan sebagai sektor yang sangat inovatif dan mengedepankan *intellectual capital*, dengan asumsi bahwa perusahaan di sektor pertambangan lebih berfokus sebagai sektor yang besar dan berfokus pada produk yang mereka hasilkan, dan inovasi umumnya yang dilakukan berfokus pada penghematan biaya untuk mendapatkan *profit margin* yang lebih baik. Namun demikian, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa sektor pertambangan tidak hanya inovatif, akan tetapi terus meningkat seiring waktu. Di Eropa, USD 657 juta dihabiskan untuk penelitian dan pengembangan di bidang pertambangan pada tahun 2015. Meskipun angka ini masih jauh lebih rendah dibandingkan sektor teknologi tinggi seperti farmasi dan kimia, namun sektor pertambangan masih mengungguli pertanian dan perusahaan manufaktur *consumer-electronics*. Akan tetapi, di negara pertambangan lainnya, masih terdapat cukup besar kesenjangan inovasi dan pengembangan *intellectual capital* dengan sektor lainnya (Daly dkk., 2019 hlm. 3).

Seiring dengan fakta anjloknya harga komoditas yang ikut memberi tekanan pada sektor pertambangan, energi terbarukan menjadi solusi akan permasalahan yang dihadapi dan menjadi inovasi utama yang dikembangkan oleh sektor ini, khususnya di Indonesia. Kementerian Energi dan Sumber Daya Manusia menyebutkan, “banyak investor yang tertarik berinvestasi di bidang energi terbarukan dan konservasi energi. Sekarang bagaimana mempercepat transfer teknologi ke energi terbarukan termasuk bekerja dengan beberapa negara seperti Denmark, Norwegia, Austria dan Amerika. Indonesia bisa tergerak menjadi mitra bukan konsumen teknologi dengan membeli teknologi dan membangun industrinya disini” (Martini dkk., 2018 hlm. 2). Menurut Martini dkk. (2018, hlm. 2) satu-satunya jalan dalam mengembangkan sektor pertambangan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, adalah perubahan ke arah *knowledge based company*, melalui inovasi, dan pemanfaatan *intellectual capital* semaksimal mungkin.

Lestari (2016, hlm. 29) menyebutkan bahwa *intellectual capital* diamati sebagai sumber daya non keuangan atau aset tidak terwujud yang berupa kombinasi dari *intellectual property*, sumber daya manusia, riset, dan pengembangan. Elemen-elemen ini menggambarkan bagaimana perusahaan mengaktifkan proses penciptaan nilai dan dengan cepat menjadi masukan untuk keputusan investasi. Selain itu, kondisi perekonomian yang bertransisi dari basis manufaktur ke ekonomi berbasis pengetahuan telah meningkatkan peran *intellectual capital* secara signifikan dalam mewujudkan tujuan jangka panjang perusahaan, dalam hal ini adalah menambah *company value* dari waktu ke waktu (Salvi dkk., 2020 hlm. 2). Sehingga, variabel *intellectual capital* menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam rangka meneliti pengaruhnya dengan *company value* sektor pertambangan. Berikut adalah grafik perbandingan *intellectual capital* dengan *company value* sektor pertambangan:

Gambar 3. Grafik Perbandingan *Intellectual Capital* dan *Company Value*



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah)

Berdasarkan dari grafik yang disajikan di atas, terlihat pergerakan Dalam banyak literatur, *intellectual capital* dalam perusahaan seringkali menggunakan pendekatan VAIC™ yang dipopulerkan pertama kali oleh Pulic pada tahun 1998 (Subaida dkk., 2018 hlm. 126). Pengukuran VAIC™ berfungsi untuk mengukur dampak dari pengelolaan IC, dengan asumsi bahwa ketika memiliki IC yang dikelola dengan benar, terdapat dampak dari hal tersebut (Ulum Ihyaul,

2017 hlm.119). Berikut adalah grafik yang membandingkan dampak pengelolaan *intellectual capital* terhadap *company value: intellectual capital* dan *company value* yang fluktuatif selama empat periode terakhir. Pada periode 2016-2017, VAIC™ perusahaan mengalami kenaikan sebesar 10,4% dengan tahun dasar 2016. Kemudian terjadi kenaikan sebesar 32,7% di tahun 2018 dari sebelumnya VAIC™ di angka 2,44. Pada tahun 2019, terjadi penurunan VAIC™ yang cukup besar yaitu sebesar 22% dari tahun sebelumnya. Pergerakan *company value* yang tergambarkan melalui rasio PBV juga mengalami fluktuasi searah dengan pergerakan VAIC™. Melalui fenomena ini, maka perlu diteliti lebih lanjut mengenai keterkaitan antara dampak pengelolaan *intellectual capital* dengan *company value*.

Penelitian terkait *intellectual capital* dengan *company value* mulai banyak dilakukan oleh peneliti. Beberapa di antaranya adalah penelitian oleh Juwita & Angela (2016), Li & Zhao (2018), Ni (2019), Gomes (2019), Septiani dkk. (2019), Yustyarani (2020), dan Salvi dkk. (2020) menyatakan adanya pengaruh antara *intellectual capital* dengan *company value*. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian oleh Lestari (2016), Hatane dkk. (2017), Subaida dkk. (2018), dan Kadim dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa tidak adanya pengaruh antara *intellectual capital* dengan *company value*.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* yang dipaparkan, memunculkan ketertarikan lebih lanjut untuk melakukan penelitian dengan judul “Determinan *Company Value* pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI.”

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *company value*?
- b. Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap *company value*?
- c. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *company value*?

### I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *company value*.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko bisnis terhadap *company value*.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap *company value*.

### I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik aspek teoritis maupun aspek praktis. Berikut penjelasannya:

- a. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti berikutnya terkait *company value* dan faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi determinan baru serta memperkaya konsep yang dapat diaplikasikan terhadap peningkatan *company value* di atas apa yang sudah dipahami oleh akademisi, investor, dan manajer. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah sudut pandang baru terkait pemanfaatan sumber daya intelektual di era *knowledge based economy* sehingga dapat membantu menambah *value* dari perusahaan maupun lembaga lainnya.

- b. Aspek Praktis

1. Manajer

Memberikan sumbangan pikiran bagi manajer dalam upaya meningkatkan *company value* melalui faktor-faktor yang dapat dipertimbangkan, seperti profitabilitas, risiko bisnis, dan *intellectual capital*.

## 2. Investor

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi investor yang dapat digunakan dalam menilai perusahaan, khususnya pada sektor pertambangan.

## 3. Regulator

Memberikan bukti empiris terkait faktor-faktor yang memengaruhi *company value* sebagai masukan terhadap kebijakan yang mendukung pelaksanaan perusahaan, khususnya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.